

HARMONISASI MINYAK DAN AIR MELALUI EKSPERIMENTASI FOTOGRAFI

Sigit Setya Kusuma
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Kuningan (UNIKU) Jawa Barat
Surel: sigit.setya@uniku.ac.id

Volume 3 Nomor 2,
November 2019: 110-119

Abstrak

Penciptaan karya fotografi yang dibuat adalah “Harmonisasi Minyak dan Air melalui Eksperimentasi Fotografi”. Penciptaan ini mempunyai tujuan yaitu: (1) menghadirkan corak baru dalam karya fotografi dengan harmonisasi efek bias cahaya pada campuran minyak dan air. Selain itu, (2) mengeksplorasi harmonisasi efek bias cahaya pada campuran minyak dan air dalam visual fotografi, sehingga menghasilkan warna dan bentuk yang dapat terwujud pada karya penciptaan fotografi yang estetis, khas, unik, indah, menarik dan imajinatif. Harmonisasi minyak dan air menghadirkan efek pembiasan cahaya pada campuran minyak dan air melalui eksperimentasi fotografi, efek pembiasan merupakan pembelokan cahaya ketika cahaya melewati bidang batas dua medium yang berbeda indeks biasnya. Minyak dan air merupakan zat yang sama yaitu zat cair tetapi berbeda molekul sehingga minyak dan air tidak bisa disatukan. Perbedaan yang tidak bisa disatukan menjadi hal yang menarik ketika divisualisasikan melalui media fotografi. Fotografi makro menjadi teknik yang dipakai untuk mendukung eksplorasi karya. Fotografi makro mengubah sudut pandang dalam perspektif minyak dan air, bagaimana objek yang terlihat kecil menjadi besar dan detail dalam teknik fotografi makro. Hasil dari penciptaan karya fotografi ini adalah secara detail menjadi pengetahuan tentang proses kreatif membuat sebuah karya fotografi seni. Selain matang secara konsep, dapat memiliki pengalaman seni tentang efek bias cahaya dan campuran minyak dan air. Ketertarikannya dengan pilihan objek harmonisasi minyak dan air yaitu dapat menghasilkan warna dan bentuk-bentuk yang tidak terduga dan menarik. Proses ini mampu menghasilkan proses kreatif yang mampu menghasilkan foto yang artistik sekaligus menjadi penalaman baru.

Kata kunci: harmonisasi, minyak dan air, eksperimentasi, fotografi

Abstract

Harmonization of Oil and Water through Experimentation of Photography. *The creation of photographic works was “the harmonization of oil and water through photographic experimentation”. This creation has a purpose: (1) to bring a new pattern in photographic work by harmonizing the effect of light refraction on oil and water mixtures. In addition, (2) explore the harmonization of light refraction effects on the mixture of oil and water in visual photography, resulting in colors and shapes that can materialize on the creation by measure of aesthetically pleasing, distinctive, unique, beautiful, attractive and imaginative as photographic creations. The harmonization of oil and water provides the effect of light in the oil and water mixture through the experimentation of photography, the refractive effect of light when the light passes through the boundary fields of two different medium indices. Oil and water are the same substance that is liquid but different molecules so that oil and water cannot be put together. The difference cannot be put together to be interesting when visualized the photography media. Macro photography became a technique used to support the exploration of works. Macro photography Changes the viewpoint in the perspective of oil and water, how small-looking objects become large and detailed in a macro-photography technique. The result of this photographic creation is in detail a piece of the creative process of creating an art photography work. In addition to mature conceptually, it can have an art experience about the effects of light refraction and oil and water measly. Its interest with the choice of oil and water harmonization objects is that it can produce unpredictable colors and shapes. This process is able to produce a creative process that is able to produce artistic photos as well as a new overnight.*

Keywords: harmonization, oil and water, experimentation, photography

PENDAHULUAN

Sebuah karya fotografi dapat dikatakan abstrak seperti halnya dengan karya seni rupa lainnya bila objek yang ditampilkan tidaklah nyata dan sulit dikenali bentuk penampilan objeknya, meskipun hal itu juga merupakan hasil rekaman apa saja yang ada di alam sekitar. Masalahnya yang utama adalah sejauh mana karya tersebut dapat mewakili tujuan dan konsep pemotret dalam upaya menghadirkan karya fotografinya sebagai pencerminan dari apa yang direncanakan dan diharapkan sebelum kehadiran karya itu sendiri (Soedjono, 1999).

Secara sederhana keindahan merupakan nilai-nilai estetik dalam proses berkesenian. Estetika merupakan ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Suatu karya seni bukan hanya memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi kehidupan saja, karena juga memiliki nilai keindahan. Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut indah atau keindahan (Djelantik, 1999).

Horminiasi merupakan keselarasan pada suatu kesatuan hubungan yang terlihat dari pengamatan yang menimbulkan rasa senang dan keindahan. Pada umumnya orang mengatakan yang indah adalah seni, atau seni itu akan selalu indah, dan yang tidak indah bukanlah seni. Pandangan seperti ini akan menyulitkan masyarakat dalam mengapresiasi seni itu sendiri, sebab menurut pandangan Herbert, seni itu tidak harus selalu indah. Herbert Read menjelaskan bahwa

“Pernyataan tentang seni yang disamakan dengan estetika atau keindahan adalah sesuatu yang salah kaprah. Seni yang

merupakan hasil kebudayaan manusia tidak serta merta hanya yang indah-indah saja, namun seni dapat berupa hasil karya manusia yang unik, antik, atau menyeramkan, dan tidak melulu hanya memiliki nilai keindahan akan tetapi memiliki kesan di hati penikmatnya” (Herbert, 1959).

Minyak dan air dijadikan sebagai objek penciptaan karya fotografi karena sifat suatu zat yang sama tetapi berbeda masa dan tidak bisa disatukan. Seperti dalam filosofi semua manusia sama akan tetapi setiap manusia mempunyai perbedaan, dari perbedaan itu yang bisa menjadikan satu kesatuan yang harmonis. Fenomena minyak dan air mewakili simbol dari suatu perbedaan yang bisa menjadi satu kesatuan yang harmonis. Selain itu, minyak dan air menyimpan keindahan yang tertangkap oleh kamera dan lensa sehingga memiliki efek yang tidak terduga dengan kombinasi permainan *lighting*. Detail dan bentuk dari minyak dan air dapat menimbulkan multitafsir tergantung siapa yang melihat dan mengamati, hanya dengan mengganti sudut pandang yang berbeda dari biasanya dan memberikan sedikit pengamatan secara mendalam.

Minyak dan air adalah (bolehkah) bercampur? (minyak dan air sama-sama) (KBBI, 2007; Chaniago, 1993). Peribahasa yang bermakna orang yang bermusuhan atau orang yang tidak sehaluan mustahil dapat dicampurkan jadi satu. Disebut peribahasa karena menurut Cervantes dalam Dananjaya (1982), definisi peribahasa adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang.

Penciptaan fotografi kali ini dengan objek minyak dan air, menampilkan perbedaan dengan penciptaan dalam karya-karya sebelumnya. Penciptaan karya ini menampilkan efek pembiasan cahaya dari sebuah *background* dengan cara *back-*

ground disimpan di balik akuarium, kaca, atau gelas yang terisi cairan minyak dan air sehingga saat melakukan pemotretan kamera dalam posisi diatas atau di depan akuarium atau gelas yang sudah terisi cairan. Dengan demikian, memperlihatkan pembiasan optik darilatar belakang yang masuk kedalam objek minyak dan air. Selain pembiasan dalam karya yang akan disajikan yaitu terdapat objek pendukung binatang-binatang kecil di atas campuran minyak dan air. Objek pendukung dengan binatang-binatang kecil memperkuat kreatifitas dalam bereksplorasi.

Pembiasan cahaya merupakan pembelokan cahaya ketika berkas cahaya melewati bidang batas dua medium yang berbeda indeks biasnya, pembiasan cahaya menyebabkan kedalaman semu dan pemantulan sempurna (Saeful Karim, 2008). Berkas cahaya dari udara yang masuk ke dalam kaca akan mengalami pembelokan. Peristiwa tersebut disebut pembiasan cahaya.

Objek diabadikan dengan fotografi makro yang diambil dari berbagai sudut pandang untuk menghasilkan karya yang menimbulkan imaji-imaji baru karena tidak semua dapat melihat keindahan percampuran minyak dan air dengan mata telanjang atau tanpa bantuan optik yang tepat. Fotografi makro mengubah interpretasi terhadap minyak dan air. Minyak dan air menjadi objek yang semula dilihat oleh kasat mata atau mata telanjang terlihat biasa, tetapi dengan teknik fotografi makro minyak dan air menjadi objek yang menarik dengan bentuk-bentuk yang estetik. Eksperimen terhadap minyak dan air sudah dilakukan dengan berbagai lensa, dari lensa *wide*, lensa *fix*, lensa tele dan lensa manual.

Menurut Soeprapto Soedjono (2006), kreativitas manusia dalam pemotretan me-

munculkan kaidah-kaidah foto yang estetik secara komposisi, pencahayaan, dan ketajaman (*depth of field*). Kaidah-kaidah foto estetika dipadukan bersama intuisi dengan berolah kreasi pengungkapan ekspresi diri dalam domain kesenian, terutama yang bernuansa seni visual.

Pemilihan fotografi makro dalam penciptaan karya seni ini memiliki nilai proses yang membutuhkan kesabaran, ketenangan, dan kreatif. Awal mula sejarah fotografi makro berawal dari foto mikrografi. Orang pertama yang menggunakan teknik mikrografi adalah W.H. Walmsley. Walmsley berawal bereksplorasi terhadap lensa mikro yang digunakan dalam mikroskop untuk penelitian mikologi pada tahun 1830. Walmsley juga microscopist yang baik, dihormati dalam bidang ini dan juga dalam fotografi termasuk fotomikrografi. Dalam bentuk yang paling sederhana, fotomikrografi dengan Mikroskop suryabekerja sebagai berikut: Dengan citra objek yang telah diterangi oleh sinar matahari dan diamati melalui lensa objektif mikroskop diproyeksikan ke layar putih (misal: dinding) lalu diproyeksikan gambar ini kemudian direkam oleh perangkat fotografi (Walmsley, 1902). Pada tahun 1899 makro fotografi ditemukan atau dipopulerkan oleh Walmsley dengan proses penemuan berawal dari foto mikrografi dengan menggunakan mikroskop yang diproyeksikan dan direkam oleh perangkat fotografi. Dalam makro fotografi Wamsley untuk memperbesar 10 kali diameter dari fotografi biasa, salah satu pencipta adalah Paercysmith yang lebih dikenal sebagai *close-up Photography*.

“Macro photography is a popular subject, and for good reason getting in close on a subject is a good way to look and think, about it a bit differently.”(Walmsley, 1902).

Fotografi makro secara konseptual adalah memotret objek kecil agar terlihat besar. Lensa makro berhubungan dengan kemampuan lensa untuk memfokus pada jarak paling dekat dengan objek. Pengambilan pada jarak terdekat menampilkan detail pada objek tanpa memberi efek distorsi. Fotografi selalu mengeksplor dan mencari bentuk-bentuk yang menarik sehingga dalam fotografi sebuah komposisi sangat diperlukan untuk sebuah dasar dari teknik fotografi. Menurut Deniek G. Sukarya.

“Komposisi adalah penggambaran dari cara unik untuk kita dalam melihat dan menerjemahkan pengalaman emosional kita saat itu. Bagaimana merekamnya, juga bergantung pada interpretasi pribadi kita yang khas” (Sukarya, 2009:45).

Selain komposisi, penggunaan *lighting* dalam proses pembuatan karya sangat penting. Penggunaan *lighting* dalam proses pemotretan melakukan teknik *style life* dengan menggunakan beberapa *lighting*. Dalam teknik *style life* pemotret dengan menggunakan studio mini untuk mengatur sudut arah *lighting* dengan bertujuan menghasilkan bayangan, pantulan atau refleksi dari objek tersebut. Cahaya yang menyinari subjek mampu memperlihatkan bentuk, memberikan warna, dan menciptakan daerah terang-gelap pada subjek (Sadono, 2015). Pengaturan arah cahaya membantu komposisi yang diinginkan sehingga bisa terwujud dengan mencari bentuk-bentuk yang unik dan menarik.

Pendukung utama dalam pembentukan objek adalah unsur cahaya. Hal ini sesuai dengan prinsip fotografi. Tanpa cahaya, tidak akan dihasilkan foto. Untuk kepentingan tersebut, dalam proses pemotretan menggunakan cahaya lampu, serta pantulan cahaya dari latar belakang yang berwarna. Penggunaan cahaya disesuaikan

dengan tingkat kepekaan film, tingkat kemampuan perangkat alat pemotret, serta kepentingan emosi. Pencahayaan dalam proses seni sering sekali menggunakan *single lighting* atau *double lighting* dengan teknik *side light*. Teknik *side light* dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (*lighting*) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang tepat dari samping objek, sehingga posisi jatuhnya bayangan berada pada posisi lainnya (Syl, 2012).

Karya fotografi “Harmonisasi Minyak dan Air Melalui Eksperimentasi Fotografi” menampilkan perwujudan yang cenderung memiliki bentuk-bentuk ‘abstrak’. Oleh karena itu, karya yang tercipta diharapkan mampu merangsang timbulnya imaji-imaji yang beragam bagi siapapun yang melihat atau mengapresiasi.

“Kita tidak perlu takut dengan istilah abstrak ini. Semua seni pada hakekatnya adalah abstrak. Sebab, apa sebenarnya pengalaman estetis itu, terlepas dari seluk-beluk serta asosiasinya yang incidental sifatnya, kalau bukan jawaban jiwa dan raga manusia terhadap harmoni. Seni adalah sebuah pelarian dari kekacauan” (Herbert, 2000).

Harmoni atau harmonis merupakan keselarasan atau keserasian dari elemen-elemen yang ada. Harmoni sering kali dipakai oleh bahasa musik yang merupakan sekumpulan nada yang bila dimainkan bersama-sama menjadi suara yang enak didengar. Harmoni juga bisa didefinisikan sebagai suatu deretan akord-akord yang disusun senada dan dimainkan sebagai iringan musik (Pasaribu, 1986: 27).

Menurut Kartika dalam buku ‘Seni Rupa Modern’;

“Harmoni dalam seni rupa adalah kesatuan pola yang ditempatkan dalam satu bidang dan mengutamakan aspek keselarasan antar unsur rupa di dalamnya, Mempertimbangkan unsur-unsur kes-

eimbangan, keteraturan, kesatuan yang saling mengisi satu sama lain” (Kartika, 2017).

Harmoni dalam penciptaan karya ini sangat berperan penting, bagaimana menyatukan dua perbedaan molekul dengan menjadi satu kesatuan yang harmonis sehingga terlihat menarik.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya seni fotografi yang akan diwujudkan tentu melalui beberapa proses dalam pencarian ide serta konsep perwujudannya. Mengamati lingkungan terdekat sehingga beberapa referensi atau acuan karya yang digunakan seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Eksperimentasi merupakan pencarian atau penggalian sesuatu yang belum tampak kemudian dimunculkan. Dalam bereksperimentasi, seniman mencari dan mengumpulkan berbagai macam informasi, mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda, merefleksikan pengalaman-pengalaman estetika maupun ‘ideologi’ (Marianto, 2011). Dalam hal ini eksplorasi minyak dan air, eksplorasi menggunakan minyak dan air merupakan ide penciptaan karya seni.

Fotografi merupakan salah satu cara manusia untuk membuat atau mengabadikan gambar. Prinsip dasar dari fotografi adalah adanya cahaya, alat optik, dan media rekam. Kata fotografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti melukis dengan cahaya. Foto dapat berfungsi sebagai bukti ilmiah, bernilai berita, dokumen, karya seni, dan arsip kehidupan. Foto juga merupakan alat visual yang kongkret dapat memvisualisasikan sesuatu yang direkam dengan lebih realistis dan akurat.

Minyak adalah istilah umum untuk semua cairan organik yang tidak larut/bercampur dalam air (hidrofobik), tetapi larut dalam pelarut organik. Minyak dan air me-

ngang tidak bisa disatukan. Jika minyak dan air dicampurkan dalam ilmu kimia dipelajari bahwa perbedaan massa pada minyak dan air membuat kedua cairan ini tidak dapat bersatu (Suyatno, dkk., 2012). Dengan visuali fotografi minyak dan air bisa menjadi harmonisasi yang menarik. Menurut Robinson (2007) menyatakan bahwa fotografi merupakan sebuah proses membuat gambar dengan menggunakan cahaya. Cahaya dipantulkan atau dipancarkan dari objek yang kemudian direkam ke dalam media yang peka atau kartu memori setelah melalui waktu rekam tertentu.. Alat yang paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Lebih lanjut Sontag (1973) menyatakan tentang kemajuan fotografi. Menurutnya dewasa ini, fotografi telah menjadi hiburan yang banyak dilakukan sama halnya dengan seks dan menari yang berarti bahwa seperti setiap bentuk seni umum, fotografi tidak diperlakukan sebagian besar orang sebagai pengungkapan ekspresi.

Ekspresi yang dimaksud adalah cara menuangkan gagasan dalam berkarya khususnya karya fotografi seni ini, sehingga menjadi karya yang dapat mewakili pemikiran saat ditampilkan pada penonton. Sedangkan estesis (estetik) berasal dari kata estetika yang merupakan ilmu yang mempelajari berkenaan dengan keindahan. Rasa yang timbul dari seberapa indah atau mempesonanya suatu objek yang dilihat maupun dirasa baik oleh siapapun. Sehingga nilai di dalam estetika ini dibutuhkan khususnya oleh seniman dalam mencipta karyanya, demikian pula berguna pada saat menyajikan keindahan minyak dan air sebagai objek ciptaan yang dihadirkan untuk penikmatnya karya seni.

Soedjono (2006) menyatakan bahwa fotografi telah berhasil menjadi suatu cabang yang terpisah dan menjadi suatu medium

ekspresi mandiri dan tidak mengikuti pada induk seni lukis seperti pada awal mula fotografi dahulu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Charles (Needle, 2012) bahwa seorang fotografer menggunakan media fotografi sebagai alat untuk ekspresi kreatif diri dan hasil karya mereka seringkali dibuat untuk menghasilkan makna tertentu. Dengan demikian, fotografi yang hebat tidak hanya berkenaan dengan fakta-fakta pengalaman visual tetapi dengan berbagai kualitas kepekaan visual juga.

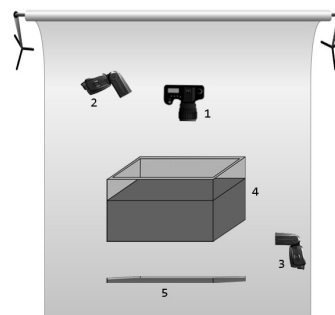
Dalam proses penciptaan minyak dan air tentu harus bereksplorasi dengan objek yang akan digunakandan menentukan jenis minyak dan air apa yang akan dipakai untuk penciptaan karya seni fotografi. Eksplorasi terhadap jenis minyak dan air sudah dilakukan dengan berbagai jenis minyak dan air seperti eksplorasi dengan jenis minyak oli, bensin dan minyak goreng, sedangkan jenis air yang di pakai tentu air jernih karena air jernih bisa menghasilkan pembiasan dari *background* di belakang sesuai warna *background*. Hasil dari pemilihan jenis minyak dan air dalam penciptaan karya fotografi yaitu menggunakan minyak goreng. Minyak goreng memiliki kejernihan, tidak terlalu kental dan tidak terlalu cair, dan memperlihatkan bentuk-bentuk dan mampu mengahasilkan pembiasan dari *background* yang menarik jika di campurkan dengan air. Dari proses perwujudan karya tercipta tiga karya dan masing-masing karya akan diulas satu persatu meliputi deskripsi karya dan teknik dari proses karya tersebut.



Gambar 1
Judul Karya: **“Flower in Bubbles”**
2017

Judul karya “Flower in Bubbles” Pada karya terlihat seperti torpedo-torpedo yang akan menyerang kapal dengan kuat. Karya di atas merupakan efek pembiasan pada pencampuran minyak dan air dengan menampilkan pembiasan bunga matahari dengan keindahan pada bunga matahari yang memiliki bentuk yang mekar dan warna berwarna kuning cerah yang menarik. Air merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh tanaman atau bunga, sehingga dalam karya ini bagaimana bunga menyatu dengan air menjadi satu kesatuan yang harmonis. Dalam karya ini yaitu dari bentuk bulatan minyak dan air.

Skema pemotretan foto 1.



- 1 : Kamera
- 2 : Cahaya atas kiri
- 3 : Cahaya bawah kanan
- 4 : Akuarium
- 5 : Media pembiasan

Ulasan skema:

Dalam proses pemotretan ini dilakukan didalam ruangan dengan peralatan fotografi studio mini dengan menggunakan dua pencahayaan *flashlight* dan akuarium. Dalam skema foto dua terlihat posisi proses pemotretan yang terlihat akuarium ada di posisi tengah, kamera di posisi atas dari akuarium dengan jarak 40cm dari akuarium dan bisa berubah jarak jauh dekatnya sesuai seberapa jauh atau dekatnya objek minyak dan air di dalam akuarium dengan media bias ada di bawah akuarium, flash bawah ada di posisi 45° dari titik pemotretan dan flash atas ada di posisi 225° dari titik pemotretan.



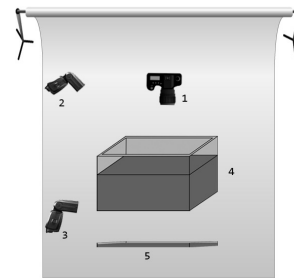
Gambar 2

Judul Karya: **“Green the Earth”**
2017

Karya “Green the Earth” memberikan bentuk yang menarik mengharapakan bumi ini selalu ada kehijauan untuk menikmati oksigen yang segar, ketika eksperimen minyak dan air yang membentuk bulatan-bulatan menampilkan refleksi dari bulatan dengan pembiasan pohon yang hijau dan rindang. Dalam pembuatan karya ini timbul kerassahan dalam penghijauan di alam

ini yang semakin sedikit. Semua orang ingin kesegaran ingin keindahan dan itu semua butuh dengan adanya penghijauan, mari hijaukan bumi, hijaukan alam dengan kesadaran diri sendiri. Mari jaga penghijuan, mari jaga bumi ini dan mari jaga alam ini.

Skema pemotretan foto 2.



- 1 : Kamera
- 2 : Cahaya atas kiri
- 3 : Cahaya bawah kiri
- 4 : Akuarium
- 5 : Media pembiasan

Ulasan Skema:

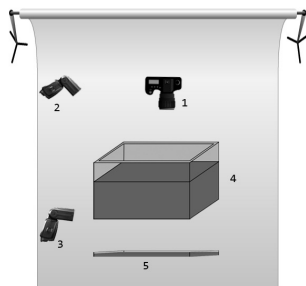
Dalam proses pemotretan ini dilakukan didalam ruangan dengan peralatan fotografi studio mini dengan menggunakan dua pencahayaan *flashlight* dan akuarium. Proses pemotretan yang terlihat akuarium ada di posisi tengah. Kamera di posisi atas dari akuarium dengan jarak 40cm dari akuarium dan bisa berubah jarak jauh dekatnya sesuai seberapa jauh atau dekatnya objek minyak dan air di dalam akuarium dengan media bias ada di bawah akuarium. Pencahayaan pertama dari posisi bawah akuarium di arah 225° dari titik pemotretan mengarah ke akuarium. Pencahayaan kedua berada di atas kiri akuarium dengan arah posisi 316°.



Gambar 3
Judul Karya: **“Mussa Instinct”**
2017

“Mussa Instinct” merupakan imajinasi dari kisah Nabi Musa AS yang menyeberangi laut dengan membelah lautan ketika akan menyelamatkan bangsa-bangsa dari orang jahat. Efek pembiasan dalam pencampuran minyak dan air yang membentuk bulatan-bulatan yang berwarna coklat dan silver perak yang terlihat terpisah dengan bulatan lainnya. Dalam hasil eksperimentasi minyak dan air terlihat seperti sungai yang mengalir dan dihinggapi walang sangat diatas air yang seperti sungai dan dasarnya terdapat batu-batu. Imajinasi ini timbul ketika hasil pemotretan sudah selesai dan objek minyak dan air membentuk seperti sungai.

Skema pemotretan foto 3.



- 1 : Kamera
- 2 : Cahaya atas kiri
- 3 : Cahaya bawah kiri
- 4 : Akuarium
- 5 : Media pembiasan

Ulasan Skema:

Dalam proses pemotretan ini dilakukan didalam ruangan dengan peralatan fo-

tografi studio mini dengan menggunakan dua pencahayaan *flashlight* dan akuarium. Dalam skema foto dua puluh satu terlihat posisi proses pemotretan yang terlihat akuarium ada di posisi tengah. Kamera di posisi atas dari akuarium dengan jarak 40cm dari akuarium dan bisa berubah jarak jauh dekatnya sesuai seberapa jauh atau dekatnya objek minyak dan air di dalam akuarium dengan media bias ada di bawah akuarium. Dalam teknik pencahayaan satu pencahayaan berada di posisi bawah kiri akuarium dan satu pencahayaan berada di atas kiri akuarium. Pencahayaan pertama dari posisi bawah akuarium di arah 225° dari titik pemotretan mengarah ke akuarium. Pencahayaan kedua berada di atas kiri akuarium dengan arah posisi 316° .

SIMPULAN

Efek bias cahaya atau pembiasan merupakan penyerapan cahaya dalam dua ruang medium yaitu kaca dan air sehingga terjadi pembelokan dengan media bias yang berawal posisi dari 0° sampai berubah 180° karena itu merupakan proses dari efek pembiasan cahaya.

Terkait dengan peribahasa minyak dan air disarikan dari pengalaman dalam kenyataan bahwa antara minyak dan air memang tidak bisa disatukan. Jika minyak dan air dicampur, yang terjadi adalah minyak berada di atas air. Air merupakan suatu zat pelarut universal karena semua zat larut dalam larutan ini. Minyak dan air dijadikan sebagai objek penciptaan karya fotografi karena sifat suatu zat yang sama tetapi berbeda massa dan tidak bisa disatukan. Seperti dalam filosofi semua manusia sama akan tetapi setiap manusia mempunyai perbedaan, dari perbedaan itu yang bisa menjadikan satu kesatuan yang har-

monis. Fenomena minyak dan air mewakili simbol dari suatu perbedaan yang bisa menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Minyak dan air menjadi objek yang menarik karena minyak dan air merubah sudut pandang dari penglihatan natural manusia dengan penglihatan visual fotografi. Minyak dan air menyimpan keindahan yang tidak semua orang ketahui, karena pada dasarnya minyak dan air oleh manusia digunakan untuk bermacam-macam keperluan. Dalam visualisasi fotografi minyak dan air merubah perspektif sehingga bernilai estetis, bagaimana ketika dilihat oleh kasat mata minyak dan air tidak ada rasa menarik tetapi dalam visual fotografi minyak dan air menjadi sesuatu yang indah. Hal ini terjadi karena nilai estetis yang terpancar dari setiap karya seni memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang sekaligus menyiratkan nilai estetis yang dikandungnya. Foto seni lebih menekankan pada aspek penciptaan seni yang mengandung nilai-nilai keindahan yang menerapkan prinsip cipta seni dalam pengkaryanya serta memegang gagasan dan ide-ide dari fotografer itu sendiri.

Eksperimentasi efek pembiasan pada pencampuran minyak dan air merupakan sebuah tahap pencarian atau penemuan ide dan konsep dalam kreatifitas penciptaan fotografi. Minyak dan air dijadikan sebagai objek penciptaan karya fotografi karena sifat suatu zat yang sama tetapi berbeda massa dan tidak bisa disatukan. Seperti dalam filosofi semua manusia sama akan tetapi setiap manusia mempunyai perbedaan, dari perbedaan itu yang bisa menjadikan satu kesatuan yang harmonis. Fenomena minyak dan air mewakili simbol dari suatu perbedaan yang bisa menjadi satu kesatuan yang harmonis sehingga menimbulkan multitafsir tergantung siapa

yang melihat dan mengamati, hanya dengan mengganti sudut pandang yang berbeda dari biasanya dan memberikan sedikit pengamatan secara mendalam.

KEPUSTAKAAN

- Arena, Syl. (2012). *Lighting for Digital Photography*. Jakarta. Prigel Books PT Serambi Ilmu Semesta
- Dananjaya, J. (1982). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Kartika, D.S. (2017). *Seni rupa modern*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Djelantik A.A.M. (1999). *Estetika*. Bandung: Penerbit Masyarakat Seni Per-tunjukan Indonesia.
- Feininger, Andreas. (1998). *Unsur utama fotografi*. Terjemahan Soelarko. Semarang: Dahara Prize.
- Mariato, M.D. (2006). *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize.
- Marah, R. (2008). *Soedjai Kartasasmita di belantara fotografi indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Needle, Charles. (2012). *Tiny worlds, creative macro photography skills*. New York: Academic Press.
- Pasaribu, A. (1986). *Analisis musik Indonesia*. Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Poedjiadi, A. (1994). *Dasar-dasar biokimia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Read, H. (1959). *The meaning of art*. Middlesex London: Penguin Books Ltd.
- Robinson, L. (2007). *Art of profesional photography*. Delhi: Global Media.
- Sadono, S. (2015). *Komposisi foto*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Soedjono, S. (1999). *Karya fotografi dalam lingkup seni rupa*. VII/01, Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.
- Soedjono, S. (2006). *Pot-pourri fotografi*. Jakarta: UPT Trisakti.
- Sontag, S. (1973). *On photography*. New York: Rosseta Books.
- Sukarya, D.G. (2009). *Kiat sukses deniek*

g. sukarya dalam fotografi dan stok foto. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Saeful, K. (2008). *Dasar kimia.* Jakarta: Grasindo.

Suyatno, dkk. (2012). *Dasar kimia.* Jakarta: Grasindo.

Tim Redaksi KBBI Edisi Ketiga. (2007). *kamus besar bahasa indonesia.* Jakarta: BalaiPustaka.

Walmsley, W.H.. (1902). *The abc of photo-micrography.* New York: Tennant and Ward.